

Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Matematika

Zuhdi^{1a)}, Rahmatya Nurmeidina^{2b)}

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Jl. Gubernur Syarkawi, Barito Kuala, Kalimantan Selatan, Indonesia

e-mail: ^{a)}zuhdi1615@gmail.com, ^{b)}rahmatya.dina@umbjm.ac.id

Abstrak

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang diterapkan sekolah yang ada di Indonesia. Selama penerapannya, masih banyak sekolah yang tidak efektif dalam penggunaan Kurikulum 2013. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi dari guru dan siswa terhadap Kurikulum 2013 pada mata pelajaran matematika. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengambilan data dilakukan dengan wawancara. Sampel dari penelitian ini adalah guru matematika dan siswa kelas XII IPA MA Muhammadiyah Kapuas. Teknik analisis dilakukan dengan tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah (1) guru tidak dapat melaksanakan secara penuh Kurikulum 2013 kepada siswa karena harus menyesuaikan keadaan siswa; dan (2) siswa dapat memahami materi matematika dengan baik, walaupun pembelajarannya belum sesuai Kurikulum 2013.

Kata Kunci: kurikulum 2013, pembelajaran matematika, persepsi guru dan persepsi siswa

Teacher and Student Perceptions of The 2013 Curriculum in Learning Mathematics

Abstract

The 2013 curriculum is the curriculum implemented by schools in Indonesia. During its implementation, many schools still needed to be more effective in using the 2013 curriculum. This study aims to describe the perceptions of teachers and students of the 2013 curriculum in mathematics. This type of research is descriptive qualitative research. The data collection technique was carried out by interview. The samples of this study were math teachers and students of class XII IPA MA Muhammadiyah Kapuas. The analytical technique was carried out in three stages: data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study are (1) teachers cannot fully implement the 2013 curriculum to students because they have to adjust to students' circumstances; dan (2) students can understand mathematics well even though the learning is not in accordance with the 2013 curriculum.

Keywords: curriculum 2013, mathematics learning, teacher's perception and student's perception

PENDAHULUAN

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran

untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Kusnadi, Tahmir, & Minggi, 2014). Menurut Mulyasa (2006), kurikulum adalah seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, kompetensi dasar, materi standar, dan hasil belajar, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan

pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dan tujuan pendidikan.

Kurikulum 2013 (K13) berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu (Kusnadi, Tahmir, & Minggi, 2014). Selain itu, merujuk dari majalah Dikbud edisi III 2016 permasalahan Kurikulum 2013 antara lain (1) kompleksitas pembelajaran dan penilaian pada Sikap Spiritual dan Sikap Sosial; (2) ketidakselarasan antara KI-KD dengan silabus dan buku; (3) penerapan proses berpikir 5M sebagai metode pembelajaran yang bersifat prosedural dan mekanistik; (4) pembatasan kemampuan siswa melalui pemenggalan taksonomi proses berpikir antar jenjang (Mustajib, Mukhadis, & Purwanto, 2018). Masih banyak permasalahan yang ada pada kurikulum sehingga untuk penerapannya itu sendiri masih mengalami beberapa kendala. Salah satu hal mendasar dari perubahan Kurikulum 2013 adalah diterapkannya pendekatan ilmiah atau *scientific approach* dalam setiap proses pembelajaran pada setiap satuan dan jenjang pendidikan (Suluh & Jumadi, 2019). Dimensi pedagogik modern yang diterapkan pada Kurikulum 2013 adalah pendekatan ilmiah. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan dalam pendekatan ini yaitu 1) kegiatan *observing* (mengamati); 2) kegiatan *questioning* (menanya); 3) *associating* (menalar); 4) kegiatan *experimenting* (mencoba); dan 5) kegiatan *networking* (membentuk jejaring atau menyimpulkan) (Sinambela, 2013).

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Mustajib, Mukhadis, & Purwanto, 2018). Seorang guru diharapkan mengikuti pelatihan pendampingan implementasi K13, baik yang diselenggarakan oleh tingkat pusat, provinsi, maupun daerah dengan tujuan agar guru dapat mengerti dan menambah khasanah pengetahuan tentang implementasi K13 ini (Zendrato & Sarumaha, 2018). Dengan adanya bekal yang dimiliki guru terkait pengetahuan implementasi K13, hal ini dapat lebih memaksimalkan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan K13.

Berdasarkan hasil penelitian Suprijono (2019) yang berjudul Persepsi Guru dan Siswa Terhadap Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Sejarah di SMAN Jogoroto Jombang, dapat diperoleh kesimpulan persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum 2013 pembelajaran sejarah adalah guru telah bisa menjalankan Kurikulum 2013 pada pembelajaran sejarah. Guru telah mendapatkan sosialisasi dan pelatihan Kurikulum 2013 sehingga guru dapat mengembangkan RPP dengan baik dan menerapkan metode pembelajaran seperti halnya yang telah tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 dan 23 tahun 2016 dan Nomor 37 tahun 2018 tentang Standar Proses, Standar Penilaian, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar. Pada penelitian ini akan ditunjukkan bahwa beberapa sekolah mengalami kesulitan dalam menerapkan Kurikulum 2013. Hal itu terjadi karena

beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Kusnadi, Tahmir, dan Minggu (2014) yang berjudul Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran Matematika di SMAN 1 Makassar, dapat diperoleh kesimpulan bahwa perencanaan pembelajaran matematika oleh guru berdasarkan Kurikulum 2013 di SMAN 1 Makassar berada pada kategori baik. Pelaksanaan pembelajaran matematika oleh guru berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Makassar berada pada kategori kurang baik. Berdasarkan hasil penelitian Krissandi (2018) yang berjudul Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Keberhasilan Implementasi Kurikulum 2013, diperoleh kesimpulan persepsi guru terhadap keberhasilan implementasi Kurikulum 2013 dipengaruhi faktor guru, siswa, pemerintah, institusi, dan orang tua.

Namun demikian, tidak semua sekolah dapat melaksanakan Kurikulum 2013 secara maksimal. Hal itu dikarenakan masih banyak sekolah yang masih kekurangan dari segi sarana dan prasarana atau dari sumber daya manusia yang ada. Ketidaksiapan tenaga pengajar dalam menerapkan kurikulum juga sangat berpengaruh terhadap kurikulum itu sendiri. Sebab, jika guru tidak dapat menerapkan kurikulum dengan tepat berdasarkan isi dari kurikulum tersebut, kemungkinan tujuan yang ada pada kurikulum tidak tercapai. Ketidaksiapan ini dapat terjadi karena banyaknya perubahan kurikulum yang terjadi di Indonesia sehingga untuk dapat beradaptasi dengan kurikulum baru perlu waktu yang cukup panjang, baik itu dari guru atau siswa. Oleh karena itu, diperlukan persepsi guru dan siswa terhadap penerapan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika.

Melalui persepsi langsung dari orang yang melaksanakan Kurikulum 2013, dapat diketahui bagaimana penerapan di lapangan. Dengan dua sudut pandang ini, dapat diketahui penerapan Kurikulum 2013 dengan lebih objektif. Tujuan penelitian ini yaitu 1) mengetahui persepsi guru matematika tentang pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMA Swasta Muhammadiyah Kuala Kapuas; 2) mengetahui kendala yang dihadapi guru matematika dan siswa dalam pelaksanaan Kurikulum 2013 di SMA Swasta Muhammadiyah Kuala Kapuas; dan 3) mengetahui upaya yang dilakukan guru dalam rangka menyukseskan implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran matematika di SMA Swasta Muhammadiyah Kuala Kapuas. Kebaruan penelitian ini yaitu mempunyai dua persepsi, dari guru dan siswa. Tidak seperti pada penelitian yang lain dimana hanya berdasarkan persepsi guru, sehingga dengan dua sudut pandang ini diharapkan akan menemukan pandangan yang berbeda.

METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif dalam pendekatan kualitatif yaitu suatu metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat mengenai sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena ingin menyingkap data yang lebih mendalam mengenai suatu permasalahan. Metode deskripsi dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara yaitu dengan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti

untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan dan tatap muka kepada orang yang dimintai pendapatnya.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta Muhammadiyah Kuala Kapuas. Pada penelitian ini memiliki tiga variabel yang akan diamati/diukur yakni persepsi guru mata pelajaran matematika, persepsi siswa, dan implementasi Kurikulum 2013. Instrumen yang digunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan tentang pengimplementasian Kurikulum 2013.

Wawancara guru dilakukan kepada dua orang guru matematika dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait penerapan Kurikulum 2013 dan kendala yang dihadapi dalam menerapkan kurikulum di sekolah tersebut. Wawancara siswa dilakukan kepada enam orang siswa yang mendapatkan pelajaran matematika dari dua guru yang diwawancara terkait bagaimana penerapan Kurikulum 2013 dan juga terkait bagaimana proses pembelajaran matematika yang diterapkan oleh guru di kelas.

Penelitian ini menggunakan tiga tahapan dalam menganalisis data. Ketiga tahapan itu meliputi (1) reduksi data, yakni proses pemilihan dan penyederhanaan data yang diperoleh dari hasil wawancara; (2) penyajian data, yakni penyajian hasil wawancara yang telah disusun sehingga dapat ditarik kesimpulannya; dan (3) menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Guru Matematika SMAS Muhammadiyah Kuala Kapuas Terhadap Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil wawancara kepada guru diketahui bahwa Kurikulum 2013 sudah mulai diterapkan di SMAS Muhammadiyah Kuala Kapuas sejak 2014.

Hal ini berarti kurang lebih delapan tahun Kurikulum 2013 diterapkan di sekolah. Sejauh ini, juga terdapat perkembangan dalam penerapan Kurikulum 2013 di sekolah tersebut.

Menurut para guru, sebenarnya Kurikulum 2013 bagus untuk pembelajaran matematika, dimana siswa dituntut untuk lebih aktif lagi dalam kegiatan pembelajaran dan juga siswa bukan hanya terfokus pada penjelasan guru, sehingga siswa lebih bisa mengeksplorasi materi dari lebih banyak sumber. Selain itu, dalam pembelajaran matematika pada Kurikulum 2013, siswa diberikan sebuah permasalahan sebelum diberikan sebuah rumus sehingga siswa lebih memahami konsep materi yang dibahas. Hal ini dikarenakan siswa sudah memahami bagaimana konsep untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan lebih mudah. Namun, menurut para guru, penerapan Kurikulum 2013 masih belum bisa diterapkan secara sepenuhnya di sekolah tersebut karena dalam proses pembelajaran di dalam kelas, guru tidak menggunakan pendekatan *scientific* dan langsung mengajarkan materi atau konsep yang dibahas. Sehingga dengan pembelajaran seperti itu akan membuat siswa menjadi pasif karena siswa hanya dalam posisi mendengarkan. Hal ini berbanding terbalik dengan pembelajaran yang ada pada Kurikulum 2013 dimana pada pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik yang terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan, mengasosiasikan, dan mengomunikasikan. Adanya proses pembelajaran tersebut, siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Kurikulum 2013 belum bisa diterapkan secara sepenuhnya di sekolah tersebut karena masih ada kendala. Menurut guru, kendala yang paling besar untuk dapat

menerapkan Kurikulum 2013 adalah faktor pemahaman siswa. Kondisi yang menghambat adalah siswa di sekolah tersebut masih belum menguasai materi prasyarat. Sehingga guru sedikit kesulitan dalam menerapkan Kurikulum 2013 dimana siswa harus aktif dalam pembelajaran. Siswa tidak dapat aktif seperti yang diharapkan karena pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya pun masih rendah, sehingga siswa akan sangat kesulitan untuk memahami materi pada saat proses pembelajaran. Oleh karena itu, untuk meminta siswa lebih aktif, khususnya dalam mencari informasi ini agak sulit. Hal ini yang menjadi pertimbangan guru untuk menerapkan Kurikulum 2013 sepenuhnya.

Kurikulum 2013 juga digunakan untuk menilai sikap siswa di sekolah, seperti penilaian tanggung jawab. Biasanya, sikap tersebut dinilai berdasarkan apakah siswa dapat mempertanggungjawabkan hasil jawabannya karena siswa bisa mendapatkan dari berbagai sumber, baik dari *google* maupun temannya.

Selama penerapan Kurikulum 2013 di sekolah tersebut, pengawasan tetap dilaksanakan, baik dari pihak sekolah ataupun dinas pendidikan di daerah tersebut. Untuk pengawasan biasanya dilakukan dengan adanya orang dari pihak terkait yang masuk ke dalam kelas saat pembelajaran sedang berlangsung. Saat terjadi pandemi covid-19, pelaksanaan pembelajaran matematika dilakukan dengan memberikan materi kepada siswa ataupun video materi dan selanjutnya siswa diberikan tugas. Interaksi kepada siswa biasanya dilakukan melalui *WhatsApp group* atau *google classroom*. Menurut guru, untuk rencana perubahan Kurikulum 2013 dalam waktu dekat masih belum ada. Namun, pihak sekolah mulai meminta kepada para guru agar mempelajari

kurikulum yang baru sebagai bentuk persiapan jika terjadi perubahan.

Sesuai dengan penelitian Kusnadi, Tahmir, dan Minggu (2014) bahwa penilaian peserta didik meliputi segi kompetensi pengetahuan, kompetensi sikap, dan kompetensi keterampilan. Berdasarkan penelitian Setiadi (2016), diketahui bahwa dalam Kurikulum 2013, penilaian sikap sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga dalam pembelajaran di sekolah, guru akan melakukan penilaian sikap pada siswa melalui pengerjaan latihan atau tugas.

2. Persepsi Siswa SMAS Muhammadiyah Kuala Kapuas Terhadap Kurikulum 2013

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa SMAS Muhammadiyah Kuala Kapuas, pembelajaran matematika yang dilaksanakan di sekolah biasanya guru akan menjelaskan materi serta memberikan contoh soal terkait materi yang dipelajari pada hari itu. Guru terkadang mengajak siswa untuk mengamati hal di sekitar agar membuat materi yang dipelajari lebih realistik dan lebih dekat dengan kehidupan siswa. Pada saat pembelajaran matematika, guru tidak menggunakan media seperti LCD, alat peraga, dan lainnya. Guru hanya memberikan materi dengan menuliskannya di papan tulis. Padahal, penggunaan media pembelajaran yang sesuai dapat membantu siswa dalam mempelajari dan memahami materi (Wahyuningtyas, 2017). Sehingga penggunaan media pembelajaran sangat penting khususnya dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan penelitian Suprijono (2019), diperlukan media pembelajaran untuk membuat suasana kelas tidak membosankan sehingga membuat peserta didik dapat lebih menikmati pembelajaran di kelas. Namun, penggunaan

media pembelajaran di SMAS Muhammadiyah Kuala Kapuas sangat kurang.

Pada saat kegiatan pembelajaran, siswa kadang diajak untuk saling berdiskusi. Namun, hasil dari diskusi tersebut tidak disampaikan ke depan kelas. Sehingga metode saintifik pada pembelajaran yang terdapat pada Kurikulum 2013 belum tercapai karena siswa belum bisa mengomunikasikan materi pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan Kurikulum 2013 pada pembelajaran matematika di sekolah ini masih kurang.

Meskipun Kurikulum 2013 tidak diterapkan secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran matematika di SMAS Muhammadiyah Kuala Kapuas, siswa beranggapan bahwa pembelajaran yang diterapkan oleh guru di kelas sudah cukup baik. Hal tersebut dikarenakan dengan pembelajaran yang diterapkan guru di kelas, para siswa dapat memahami materi dengan cukup baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa Kurikulum 2013 sangat baik diterapkan kepada siswa. Namun, untuk menerapkan secara keseluruhan Kurikulum 2013 belum bisa karena pembelajaran masih menyesuaikan kemampuan siswa sehingga guru belum bisa menerapkan pembelajaran saintifik kepada para siswa.

Sedangkan dari persepsi siswa menyampaikan bahwa pembelajaran yang diterapkan guru di sekolah sudah cukup baik.

Walaupun pembelajaran tersebut masih belum sesuai dengan Kurikulum 2013. Siswa dapat memahami materi yang diberikan dengan baik.

Berdasarkan penelitian ini, saran yang dapat diberikan adalah guru hendaknya tetap mengupayakan agar pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 dapat terlaksana menyesuaikan dengan kondisi siswa. Guru dapat saling berkolaborasi dengan guru lain yang sudah melaksanakan Kurikulum 2013 sehingga dengan kolaborasi tersebut dapat menemukan solusi untuk penerapan Kurikulum 2013 dan seterusnya pihak sekolah, pengawas, dan lain-lain bisa mengupayakan untuk melaksanakan pelatihan. Saran untuk peneliti lain agar dapat melanjutkan penelitian dengan memberikan solusi terhadap persoalan tidak dapat terlaksananya pembelajaran dengan Kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

- Krissandi, A. D. S. (2018). Persepsi guru sekolah dasar terhadap keberhasilan implementasi kurikulum 2013. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(1), 79–89.
- Kusnadi, D., Tahmir, S., & Minggu, I. (2014). Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran matematika di SMA Negeri 1 Makassar. *MaPan: Jurnal Matematika dan Pembelajaran* 2(1), 123–135.
- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum tingkat satuan pendidikan: Sebuah panduan praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mustajib, H. N., Mukhadis, A., & Purwanto, E. E. (2018). Implementasi kurikulum 2013 revisi pada program studi teknik kendaraan ringan berdasarkan persepsi guru dan siswa di SMK. *Teknologi dan Kejuruan: Jurnal Teknologi, Kejuruan, dan Pengajarannya*, 41(2), 110–118.
- Setiadi, H. (2016). Pelaksanaan penilaian pada kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 20(2), 166–178.
- Sinambela, P. N. J. M. (2013). Kurikulum 2013 dan implementasinya dalam pembelajaran. *Generasi Kampus*, 6(2), 17–29.
- Suluh, M. & Jumadi. (2019). Persepsi guru dan peserta didik terhadap proses pembelajaran fisika berdasarkan kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 2(2), 62–74.
- Suprijono, A. (2019). Persepsi guru dan siswa terhadap implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran sejarah di SMAN Jogoroto Jombang. *Avatara*, 7(3), 1–8.
- Wahyuningtyas, D. T. (2017). Pelatihan media pembelajaran matematika berdasarkan kurikulum 2013 bagi guru sekolah dasar di gugus 9 kecamatan Sukun Malang. *Jurnal Dedikasi*, 14(1), 8–11.
- Zendrato, W. & Sarumaha, A. (2018). Persepsi guru mata pelajaran peminatan sosial terhadap implementasi kurikulum 2013 revisi di SMA Negeri 1 Telukdalam. *Jurnal Education and Development*, 6(1), 52–59.